

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya membangun budaya dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, UUD 1945 secara tegas mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah salah satu unsur paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses pendewasaan diri manusia itu sendiri, selain itu pendidikan juga merupakan proses pembentukan pribadi dan karakter manusia.

Surakhmad (1980 : 14) mengatakan bahwa :

Pendidikan atau disempitkan dalam pengertian pembelajaran adalah satu usaha yang bersifat *sadar – tujuan*, yang dengan sistematis terarah pada *perubahan tingkah laku* menuju kedewasaan anak didik. Perubahan yang dimaksud itu menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu perubahan tidak mungkin terjadi. Tanpa itu tujuan tidak mungkin tercapai. Dan proses yang dimaksud disini adalah *proses pendidikan* atau *proses edukatif*.

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut *normatif* karena pendidikan menurut hakekatnya memang adalah salah satu peristiwa yang mempunyai aspek normatif. Artinya bahwa didalam peristiwa pendidikan, pendidikan dan anak didik berpegang pada ukuran, norma atau nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik. Agama, falsafah hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, kesusilaan, semuanya adalah sumber – sumber norma di dalam pendidikan.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia sudah semakin berkembang dengan pesat. Salah satu pilar utama untuk menjadikan dunia pendidikan meningkat dari

waktu ke waktu adalah guru. Guru sebagai pekerja profesi secara spesialisik, juga merupakan ujung tombak dan penggerak kemajuan pendidikan. Secara etik, guru merupakan profesi yang sarat dengan nilai karena guru terkait dengan pembentukan karakter peserta didik seperti yang ingin diwujudkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Selain penguasaan materi, seorang guru sejarah juga harus memiliki *penguasaan teknik*. Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan cepat dan baik. Selera humor guru sangat penting dalam proses pembelajaran, tapi jangan sampai mengurangi inti pembelajaran sejarah itu sendiri.

Guru sejarah harus dapat menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa pada mata pelajarannya. Ia harus pandai membuat kejutan – kejutan. Ia harus dinamis agar siswa menjadi antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Ia harus bisa melakonkan kisah tentang manusia. Bagi guru yang telah berpengalaman, sejarah adalah sebuah drama dan orang – orang yang ada di dalamnya adalah para aktor dan aktris. Sejarah adalah sebuah pertunjukan yang indah dari umat manusia yang di dalamnya terdapat unsur cerita, intrik, kepribadian, irama, kesuksesan dan kegagalan. Guru semacam itu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan kembali masa lampau dan orang – orang yang berada di dalamnya, sebagai bantuan bagi siswa agar dapat merasakan semangat dari setiap masa.

Banyak yang berpendapat bahwa sejarah merupakan pendidikan moral. Sejarah membuat masyarakat menjadi bijaksana. Sejarah dapat membantu melatih negarawan menjadi terampil dan warga negara menjadi cerdas dan berguna. Sejarah melatih kemampuan mental seperti berpikir kritis serta menyimpan ingatan dan imajenasi.

Namun banyak siswa yang menganggap bahwa sejarah merupakan pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena guru hanya menceritakan peristiwa masa lampau dan menuntut siswa untuk menghafal nama dan tahun sehingga kemampuan siswa hanya sebatas itu. Pelajaran sejarah juga kurang diminati siswa, mereka menganggap pelajaran sejarah itu tidak terlalu penting karena tidak masuk Ujian Nasional. Kemampuan guru yang terbatas dalam menjelaskan pelajaran sejarah juga menjadi salah satu faktor lemahnya penguasaan siswa terhadap pelajaran sejarah. Sehingga guru dituntut untuk dapat mengembangkan pelajaran yang menarik, yang dapat menambah kegairahan siswa dalam mempelajari sejarah.

Dalam kegiatan belajar – mengajar guru harus berusaha menciptakan kondisi belajar – mengajar yang efektif sehingga memungkinkan dapat mengajar dengan lancar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengikuti pelajaran serta menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang harus mereka kuasai. Untuk mencapai hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses belajar – mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa karena siswa subjek utama dalam belajar. Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan, siswa akan termotivasi untuk belajar

Cara mengajar yang mempergunakan teknik yang beraneka ragam, yang mana didasari oleh pengertian yang mendalam dari pihak guru akan memperbesar minat belajar siswa dan karenanya akan mempertinggi pula hasil belajar mereka. Guru sejarah harus menguasai berbagai macam strategi, metode dan teknik pembelajaran sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan cepat dan baik.

R. Boyce dalam Kochhar (2008 : 397), “Guru sejarah harus memiliki kemampuan untuk merealisasikan kejadian masa lalu pada masa sekarang, harus memiliki imajenasi yang tinggi serta berbagai jenis pengetahuan yang positif. Sejarah adalah subjek yang sangat sulit untuk diajarkan. Di tangan seorang guru yang berkualitas, seperti semua subjek lainnya, sejarah dapat menjadi alat pendidikan yang nyata.”

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menggunakan strategi, teknik, metode serta model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan minat belajar siswa. Ada begitu banyak strategi pembelajaran yang relevan untuk diaplikasikan. Dari sekian banyak strategi pembelajaran yang ada, penulis tertarik untuk meneliti strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*). Peta Konsep (*concept mapping*) merupakan ilustrasi grafis konsep yang mengidentifikasi bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep – konsep lain. Konsep – konsep dihubungkan oleh proposisi sebagai bentuk hubungan antar konsep. Peta konsep juga merupakan media pendidikan yang bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa dalam belajar secara sistematis,

yaitu sebagai teknik untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penguasaan konsep belajar dan pemecahan masalah. Langkah yang dilakukan dalam membuat peta konsep adalah dengan memikirkan apa yang menjadi ‘pusat’ topik yang akan diajarkan, yaitu sesuatu yang dianggap sebagai konsep inti. Dari konsep inti dibuat cabang-cabang, kemudian menuliskan kata atau istilah, kelompok kata yang memiliki arti, yaitu yang mempunyai hubungan dengan konsep inti, sehingga akhirnya membentuk satu peta yang saling berhubungan dan memiliki makna. Pemberdayaan strategi Peta Konsep bertujuan untuk membimbing anak didik belajar tentang bagaimana cara *belajar bermakna*. Dari paparan latar belakang ini, penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul :

**“PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI SMA KESATUAN MERANTI TAHUN 2013”.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan paparan latar belakang masalah diatas, yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya minat dan motivasi untuk belajar sejarah.
2. Penerapan metode belajar yang monoton (konvensional).
3. Pemilihan teknik mengajar yang kurang tepat.
4. Rendahnya hasil belajar sejarah siswa.
5. Adanya asumsi umum bahwa sejarah merupakan pelajaran yang membosankan.

6. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang telah diajarkan.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi batasan masalah didalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan Strategi pembelajaran Peta Konsep terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI SMA Kesatuan Meranti.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh hasil belajar sejarah yang dibelajarkan dengan Peta Konsep dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar sejarah yang dibelajarkan dengan Peta Konsep dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran Peta Konsep terhadap hasil belajar sejarah.

2. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Peta Konsep dengan pembelajaran Konvensional.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, dan penelitian ini dikatakan berhasil maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru di Lembaga Pendidikan Formal dalam upaya peningkatan minat, motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan dan bekal bagi penulis dalam mengajar sejarah di masa yang akan datang.
3. Untuk menambah wawasan bagi para pembaca mengenai model – model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan.